

## The Role of Progressive Philosophy in the Curriculum Based on John Dewey's Theory

*Musyarapah*

*Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA)*

*Amuntai Kalimantan Selatan - Indonesia*

*musyarapah@alhayat.or.id*

**ABSTRACT:** *Programmatism is a diverse stream containing activities that lead to thorough thinking skills training, so that learners can think systematically, through scientific means such as providing a variety of empirical data and theoretical information, providing analysis, consideration and making conclusions to solve the problems at hand. One of the figures that greatly influenced progresivism was John Dewey. In practice, Dewey recommends learning by doing learning methods and problem solving as a more perfect learning tool by providing a theoretical and experimental based framework. This is in line with one of the goals of the education curriculum in Indonesia.*

**Keywords:** *Philosophy of Progressivism, Educational Curriculum, Theory of John Dewey.*

**ABSTRAK:** Progresivisme merupakan suatu aliran yang berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir secara menyeluruh, sehingga peserta didik dapat berpikir secara sistematis, melalui cara-cara ilmiah seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapi. Salah satu tokoh yang sangat mempengaruhi progresivisme adalah John Dewey. Dalam praktiknya, Dewey menganjurkan metode pembelajaran (belajar sambil melakukan) dan sebagai alat pembelajaran yang lebih sempurna dengan memberikan kerangka teoritik dan berbasis

eksperimen. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan kurikulum pendidikan di Indonesia.

**Kata kunci:** Filsafat Progresivisme, Kurikulum Pendidikan, Teori John Dewey.

## **Pendahuluan**

Pendidikan pada hakekatnya adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan membutuhkan seperangkat sistem yang mampu mentransformasi pengetahuan, pemahaman, dan perilaku peserta didik. Dan salah satu komponen operasional pendidikan sebagai sistem adalah kurikulum, dimana dalam kurikulum itu mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dan strategis dalam seluruh proses pendidikan. Dalam hal ini, yang paling utama dalam pengembangan kurikulum adalah filsafat. Peran filsafat dalam pendidikantentu sangat berpengaruh terhadap kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh suatu bangsa. Pelaku pendidikan juga harus memperhatikan kurikulum pendidikan dalam menerapkan pendidikan kepada peserta didik. Kurikulum merupakan pedoman untuk melaksanakan program pembelajaran.

Salah satu filsafat yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kurikulum adalah filsafat progresivisme. Henderson (1959) mengemukakan bahwa filsafat progresivisme dilandasi oleh filsafat naturalisme romantika dari Rousseau, dan pragmatisme dari John Dewey.<sup>1</sup> Dasar dari Rousseau yang melandasi progresivisme adalah pandangan tentang hakikat manusia, sedangkan pragmatisme dari Dewey adalah pandangan tentang minat dan kebebasan dalam teori pengetahuan. Secara lebih detail mengenai filsafat progresivisme yang mempengaruhi kurikulum matematika akan dibahas dalam bagian berikut ini.

## **Filsafat Progresivisme**

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* dan *sophia* yang berarti "cinta kebijaksanaan" atau "belajar". Filsafat adalah suatu lapangan pemikiran dan penyelidikan manusia yang amat luas.

---

<sup>1</sup>Henderson dan Van Pettern, S., *Introduction to Philosophy of Education*, (Chicago: The University of Chigago, 1959), t.h.

Sedangkan progresivisme secara bahasa diartikan sebagai aliran yang menginginkan kemajuan secara cepat. Dalam konteks filsafat pendidikan, progresivisme merupakan suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan itu bukanlah sekedar upaya pemberian pengetahuan kepada peserta didik, tetapi hendaklah berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir secara menyeluruh, sehingga peserta didik dapat berpikir secara sistematis, melalui cara-cara ilmiah seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapi.

Pendidikan Progressivisme adalah sebuah teori dengan sistem pendidikan yang mementingkan kemerdekaan dan kebebasan anak dari tekanan pengajaran dengan system hafalan, pendiktean bahan pelajaran dan otorisasi terhadap buku teks.

Landasan filsafat progresivisme adalah pada hakikatnya manusia itu akan selalu menunjuk ke arah kemajuan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mestilah berfungsi sebagai wahana untuk menumbuhkembangkan daya kreativitas peserta didik agar memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai problem diri dan masyarakat. Artinya, asas kebebasan dan demokrasi itu hendaknya jadi landasan dalam lembaga pendidikan.

Progresivisme beranggapan bahwa belajar adalah suatu proses yang bertumpu pada kelebihan akal manusia yang bersifat kreatif dan dinamis sebagai potensi dasar manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupannya. Aliran ini sangat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap individualitas anak didik, dan juga menjunjung tinggi sikap, sosialitas, sehingga yang lebih ditonjolkan dalam pembelajaran adalah kooperasi dari kompetisi. Kompetesi ini diperlukan dalam rangka pertumbuhan personalitasnya.

Menurut aliran progresivisme ini, kurikulum dibangun dari pengalaman personal dan sosial peserta didik. Hal demikian dilakukan agar peserta didik memiliki keterampilan, alat dan pengalaman sosial dengan melakukan interaksi dengan lingkungan dan akhirnya memiliki kemampuan *problem solving*, baik personal maupun sosial.

### **Teori John Dewey**

Secara historis, progresivisme muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat itu pada abad ke-20. Sebagai sebuah aliran filsafat pendidikan, progresivisme lahir sebagai protes terhadap kebijakan pendidikan konvensional yang bersifat tradisional yang telah diwariskan filsafat abad ke-19 yang dianggap kurang kondusif dalam melahirkan manusia yang sejati.

Progresivisme muncul dari tokoh-tokoh filsafat pragmatisme seperti Charles S. Peirce, William James, John Dewey dan aliran filsafat eksperimentalisme seperti Francis Bacon. Tokoh lain yang memicu lahirnya aliran ini adalah John Locke, J.J. Rousseau, Immanuel Kant, Hegel, Benjamin Franklin, Thomas Phaine, Thomas Jefferson dan Theodore Brameld.

Filsafat progresivisme ini lengket dengan nama besar John Dewey (1859-1952). Dalam konteks pendidikan, Dewey dalam bukunya *School of Tomorrow* (1915), menyatakan bahwa hidup selalu berubah dan selalu menuju pada pembaharuan-pembaharuan. Oleh karena itu, pendidikan mestilah dianggap sebagai alat sekaligus sebagai pembaharuan hidup. Artinya, sekolah mestilah dilihat sebagai kebutuhan manusia untuk hidup dan sebagai pertumbuhan bagi gerak maju suatu masyarakat. Baginya, aktivitas intelegensi manusia akan lebih menyenangkan jika disentuh dengan praktik lain dalam kehidupan ini, seperti seni.

John Dewey mengungkapkan bahwa segala aktivitas pendidikan semestinya berorientasi pada pengembangan nilai-nilai ideal sosial kemasyarakatan jika menginginkan suatu sistem pendidikan itu eksis dalam kehidupan manusia. Pendidikan di sini semacam rekayasa sosial menuju ke arah perbaikan-perbaikan, sehingga berbagai problem sosial semestinya menjadi materi inti bagi setiap program pendidikan. Bagi Dewey ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dan dikembangkan dengan mengaplikasikan pengalaman, lalu dipakai untuk menyelesaikan persoalan baru. Jadi, agar peserta didik dapat memahami ilmu pengetahuan dengan baik, maka aktivitas pembelajaran yang disediakan kepada mereka janganlah sekedar pemberian informasi dan latihan keterampilan saja, tetapi bagaimana materi-materinya dikemas sedemikian rupa supaya menyenangkan mereka, sehingga peserta didik betah dan bertahan lama dalam proses pendidikan atau belajar.

Dewey juga menegaskan bahwa guru perlu menciptakan sistem sosial yang bercirikan demokrasi dan proses ilmiah dalam lingkungan belajar siswa dalam kelas. Tanggung jawab utama guru adalah memotivasi peserta didik untuk belajar secara kooperatif dan memikirkan masalah-masalah sosial yang penting setiap hari. Bersamaan dalam aktivitasnya memecahkan masalah di kelompoknya, peserta didik belajar prinsip-prinsip demokrasi melalui interaksi dengan peserta didik lain.

## Metode

Metode dalam naskah ini adalah fenomenologi, yaitu dengan mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu, dengan memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia akan menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Creswell, 2012).<sup>2</sup>

Metode di atas sesuai dengan peran filsafat progressivisme berdasarkan teori John Dewey yang menciptakan sistem sosial yang bercirikan demokrasi dan proses ilmiah dalam lingkungan belajar siswa dalam kelas, sehingga filsafat ini salah satu filsafat yang sangat berpengaruh dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

## Temuan dan Pembahasan

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat progressivisme sangat berpengaruh terhadap pendidikan di Indonesia. Nanuru (2013) menyatakan bahwa filsafat progressivisme dalam wujud yang murni memperkenalkan bahwa pendidikan selalu ada dalam nuansa proses pengembangan.<sup>3</sup> Dengan demikian, sekolah menjadi pusat “perhatian anak” dimana proses belajar ditentukan oleh setiap anak. Kurikulum pendidikan yang tepat disini adalah yang mempunyai nilai edukatif, dan juga harus dapat mendorong perkembangan pribadi yang mencakup perkembangan minat berpikir maupun kemampuan praktis. Ternyata SMK penuh dengan tawaran kreativitas ini dapat diangkat kembali sebagai usaha pemerintah dalam menyikapi persoalan pendidikan dalam hubungannya dengan dunia kerja. Dengan memberikan ruang yang lebih banyak dan terbuka bagi pengembangan SMK, diharapkan progresivitas pendidikan di Indonesia dapat lebih ditingkatkan.

Selain itu, Ma'ruf (2014) juga menyatakan bahwa progressivisme suatu aliran pendidikan yang menginginkan kemajuan secara cepat. Jadi, pendidikan dalam aliran ini yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar “naturalistik”, hasil belajar “dunia nyata”, dan juga pengalaman teman

---

<sup>2</sup>Creswell. J. W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), t.h.

<sup>3</sup>Nanuru, R. F., *Progressivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia*. Jurnal UNIERA Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013.

sebaya.<sup>4</sup> Sedangkan esensialisme merupakan sebuah aliran pendidikan yang tidak setuju terhadap praktek-praktek pendidikan progressivisme, yang mengklaim bahwa pergerakan progresivisme telah merusak standar-standar intelektual dan moral diantara kaum muda. Penelitian lain oleh Wikandaru (2012) berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan Pancasila di Indonesia, khususnya di tingkat pendidikan dasar dan menengah, satu persoalan besar yang menyebabkan “gagalnya” pendidikan Pancasila adalah karena pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat.<sup>5</sup> Metode ini oleh karenanya perlu disempurnakan dengan “belajar” pada aliran progresivisme pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Proses belajar perlu mengakomodasi peran pengalaman tersebut dengan menghadirkan contoh kasus yang konkret dan empiris, sehingga dengan mengalami, peserta didik akan lebih mengerti dan memahami.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas bahwa, filsafat progresivisme dengan John Dewey sebagai tokohnya, sangat berpengaruh dalam kurikulum pendidikan. Dalam hal ini filsafat progresivisme juga berperan dalam kurikulum matematika. Yaitu ada lima hal yang penting dalam kurikulum: *Pertama*, kurikulum hendaknya disusun berdasarkan pengalaman edukatif, eksperimental, tersusun secara teratur dan tidak dipaksakan mengikuti selera pembuat kurikulum. *Kedua*, guru harus mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu pengetahuan dan menguasai bidang tersebut. Guru dalam mendidik tidak boleh otoriter kepada anak didik, tetapi guru seharusnya mengarahkan bagaimana cara belajar anak dengan baik menjalankan fungsinya sebagai penunjuk jalan. *Ketiga* anak didik memiliki kesempatan untuk berkembang, aktif dan kreatif, serta mempunyai kebebasan beraktualisasi dalam menentukan langkah mereka. *Keempat*, lingkungan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. *Kelima*, dalam proses pendidikan hendaknya metode lebih dikedepankan dari pada materi.

Kelima hal tersebut sejalah dengan tujuan pembelajaran matematika pada BSNP tahun 2006, yang mengedepankan siswa

---

<sup>4</sup>Ma'ruf, A., *Aliran Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme*. dalam <http://jurnal.yudharta.ac.id/wp-content/uploads/2014/08/ALIRAN-PENDIDIKAN-DALAM-PERSPEKTIF-PENDIDIKAN-PROGRESIVISME-DAN-ESENSIALISME.pdf>, Diakses 18 Juni 2015.

<sup>5</sup>Wikandaru, R, *Aliran Pendidikan Progresivisme dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Pancasila di Indonesia*. Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No , Tahun 2012.

sebagai pusat pembelajaran, artinya siswa diberi kebebasan untuk beraktualisasi dan diberi kesempatan untuk berkembang, aktif dan kreatif supaya tujuan pembelajaran tercapai.

### Simpulan

Progressivisme memandang kurikulum sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Progressivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada siswa. Teori Dewey tentang Progressivisme lebih menekankan pada anak didik dan minatnya dari pada mata pelajaran itu sendiri. Maka munculah “child centered curriculum” dan “child centered school”. Progressivisme mempersiapkan anak masa kini dibanding masa depan yang belum jelas, bahwa pendidikan adalah proses dari kehidupan dan bukan persiapan masa yang akan datang.

### Daftar Rujukan

- Alwasilah, C. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arends, R. I. *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Graw Hill, 1997.
- Creswell, J. W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Henderson dan Van Pettern, S. *Introduction to Philosophy of Education*. Chicago: The University of Chigago. 1959.
- Ikhsanuddin. *Kritik Terhadap Filsafat Progressivisme dalam Pendidikan Bahasa* dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=32833&val=2335>, diakses pada 18 Juni 2015.
- Ma'ruf, A. *Aliran Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Progressivisme dan Essensialisme* dalam [http://jurnal.yudharta.ac.id/wp-content/uploads/2014/08/ALIRAN-PENDIDIKAN-DALAM-PERSPEKTIF-PENDIDIKAN-PROGRESIVISME-DAN ESENSIALISME.pdf](http://jurnal.yudharta.ac.id/wp-content/uploads/2014/08/ALIRAN-PENDIDIKAN-DALAM-PERSPEKTIF-PENDIDIKAN-PROGRESIVISME-DAN-ESENSIALISME.pdf), diakses 18 Juni 2015.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Nanuru, R. F. *Progressivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia*, Jurnal UNIERA Volume 2 Nomor 2, Tahun 2013.

Utomo, D. P. *Model Pembelajaran Kooperatif; Teori yang Mendasari dan Prakteknya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan.*

Wikandaru, R. *Aliran Pendidikan Progresivisme dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Pancasila di Indonesia.* .Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 1, Tahun 2012.